

PENGEMBANGAN TEKNIK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA TUBUH PADA ANAK TUNANETRA DALAM BERKOMUNIKASI

Oleh,
DEDEN, S.Pd
Guru Sekolah Khusus Negeri 02 Kota Serang

ABSTRAK

Penelitian ini menghasilkan sebuah teknik pembelajaran untuk membantu anak tunanetra mengembangkan keterampilan berbahasa tubuhnya. Dalam penelitian ini dilakukan terhadap dua orang siswa yang ada di kelas peneliti, Peneliti mengembangkan strategi berkomunikasi terhadap subyek penelitian dengan menambahkan Bahasa tubuh dalam berkomunikasi dilakukan dengan teknik percakapan (simulasi). Hasil penelitian menunjukkan dengan strategi yang dikembangkan, Keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang lebih baik.

Kata kunci: Berbahasa Tubuh, Berkomunikasi, Teknik Pembelajaran

A, Pendahuluan

Bagi penyandang tunanetra baik yang mengalami gangguan penglihatan sebagian (low vision) atau yang menyeluruh (buta total), dengan keadaan yang mereka alami dengan tidak berfungsinya salah satu panca indera mereka yaitu mata maka mereka mengalami hambatan dan keterbatasan dalam bergerak dan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga bagi penyandang tunanetra penyesuaian terhadap lingkungan dan berinteraksi social menjadi

masalah yang penting karena kemampuan berkomunikasi mereka sangatlah terbatas. Mereka memiliki ketergantungan yang besar terhadap orang lain untuk berkomunikasi dengan lingkungan, karena dengan keterbatasan penglihatan ini mengharuskan penyandang tunanetra memiliki bahasa tubuh yang menunjang komunikasi mereka, sehingga lingkungan sekitar mampu menerjemahkan dan menangkap isyarat yang di maksud melalui bahasa tubuh penyandang tunanetra.

Bahasa tubuh (*body language*), yaitu postur atau gerakan tubuh (termasuk ekspresi wajah dan mata) yang mengandung makna pesan, merupakan media komunikasi yang penting untuk melengkapi bahasa lisan di dalam komunikasi sosial. Menurut istilah yang dipergunakan oleh Jandt (Supriadi, 2001), ini merupakan bahasa nonverbal kinesics. Jika bahasa tubuh anak tidak sesuai dengan bahasa tubuh kawan-kawannya, sejauh tertentu sosialisasinya dapat terganggu. Bahasa tubuh, sebagaimana halnya bentuk-bentuk bahasa nonverbal lainnya, dapat menjadi sumber kesalahan komunikasi atau justru memperlancarnya bila dipahami dengan baik (Supriadi, 2001). Nuansa bahasa tubuh yang luwes, yang terintegrasikan ke dalam pola perilaku sebagaimana yang dapat kita amati pada anak awas pada umumnya, sangat kontras dengan bahasa tubuh yang terkadang sangat kaku yang dapat kita amati pada banyak anak tunanetra (Kingsley, 1999).

Tiga ekspresi bahasa nonverbal lainnya yang diidentifikasi oleh Jandt, yaitu proxemics (jarak berkomunikasi), haptics (sentuhan fisik), serta cara berpakaian dan berpenampilan, juga memerlukan cara yang berbeda bagi anak tunanetra untuk mempelajarinya. Bila kita menghendaki agar anak tunanetra diterima dengan baik di dalam pergaulan sosial di masyarakat luas, mengajari mereka menggunakan bahasa nonverbal merupakan suatu keharusan. Di dalam masyarakat dengan “high-context cultures”, seperti masyarakat Indonesia dan masyarakat non-Barat umumnya, bahasa nonverbal bahkan jauh lebih penting dari pada bahasa verbal (Supriadi, 2001).

Alo Liliwari dalam buku “komunikasi verbal dan nonverbal” menjelaskan bahwa bahasa tubuh adalah gerakan ; tubuh yang merupakan sebagian perilaku nonverbal (termasuk yang anda miliki) dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain. Perilaku itu sangat bergantung dari erat tidaknya

hubungan dengan orang lain. Mengajarkan keterampilan sosial (termasuk di dalamnya penggunaan bahasa nonverbal) kepada anak tunanetra dapat merupakan tugas yang sangat menantang karena keterampilan tersebut secara tradisi dipelajari melalui modeling dan umpan balik menggunakan penglihatan (Farkas et al. - dalam Hallahan & Kauffman, 1991). Bahasa nonverbal, yang pada umumnya diperoleh anak awas secara insidental melalui proses modeling, harus diajarkan secara sistematis kepada anak yang tunanetra. Akan tetapi, sejumlah peneliti telah berhasil dalam mengajarkan keterampilan bahasa nonverbal kepada anak tunanetra melalui prinsip-prinsip behavioristic. Di SKh Negeri 02 Kota Serang, dua orang siswa tunanetra totalseringkali salah dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan Bahasa tubuh terutama mengungkapkan ekspresinya.

Bertitik tolak dari masalah tersebut di atas, maka guru berusaha untuk menangani

permasalahan komunikasi para penyandang tunanetra melalui pengembangan teknik pembelajaran berbahasa tubuh agar mendukung kemampuan para tunanetra dalam berkomunikasi

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan tujuan yang telah di jelaskan di atas, peneliti bermaksud untuk memberikan tindakan atau mengadakan perbaikan dan peningkatan mutu ketrampilan berbahasa tubuh pada siswa tunanetra dalam berpraktik pembelajaran di kelas terkait dengankomunikasi. Peneliti mencoba membantu siswa untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan berkomunikasi yang disebabkan ketrampilan berbahasa tubuhnya masih terbatas. Desain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian dari Kemmis dan McTaggart yaitu rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Prosedur Penelitian:

Siklus I:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian diawali dengan diskusi dengan kepala sekolah. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak tunanetra yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. Hal tersebut berguna untuk menyusun langkah-langkah kegiatan dalam pengembangan teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan ketrampilan berbahasa tubuh. Adapun hasil diskusi antara peneliti dengan kepala sekolah:

- a. Melakukan diskusi mengenai pengembangan teknik pembelajaran ketrampilan berbahasa tubuh pada subjek penelitian.
- b. Menyusun instrumen tes ketrampilan berbahasa tubuh pada objek penelitian untuk mengetahui kemampuan subjek sebelum dan sesudah diberikan tindakan.
- c. Mengukur kemampuan ketrampilan siswa dengan melakukan *pre-test* tentang ketrampilan siswa

berbahasa tubuh dalam berkomunikasi

- d. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama melakukan ketrampilan siswa berbahasa tubuh dalam berkomunikasi
- f. Menetapkan kriteria keberhasilan tindakan yaitu siswa tunanetra mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebesar 60% yang disesuaikan dengan kemampuan anak.
- g. Waktu yang ditentukan adalah semester II tahun ajaran 2015/2016.

2. Tindakan

Tindakan merupakan implementasi Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti setelah perencanaan telah disusun. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dengan materi yang akan diberikan

3. Penilaian/observasi

Penilaian dilakukan dengan membandingkan kemampuan awal dengan kemampuan akhir pertemuan, apakah kemampuan gerak subyek meningkat setelah diberikan latihan komunikasi

dengan Bahasa tubuh? Seberapa peningkatannya dan apa hambatannya. Informasi hasil penilaian merupakan titik awal tindakan selanjutnya.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan atau terjadi, dengan cara menganalisis, memaknai, dan sebagai dasar untuk menentukan langkah berikutnya. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru sebagai pelaksana atau penyaji pelajaran. Melalui proses refleksi mendalam dapat menghasilkan dan ditarik kesimpulan yang tepat dan sesuai. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I maka harus diidentifikasi kembali apakah terjadi peningkatan ataupun tidak ada peningkatan sama sekali. Jika belum ada peningkatan maka membuat rencana baru untuk dilakukan tindak lanjut pada siklus II.

5. Perencanaan Tindak Lanjut

Pelaksanaan tindak lanjut dilakukan apabila dalam perlakuan siklus pertama belum menunjukkan peningkatan secara signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam satu tim untuk bersama-sama merancang tindakan yang tepat untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dalam praktek pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data:

Penelitian ini menggunakan beragam jenis teknik pengumpulan data, dimana masing-masing dari teknik yang digunakan memberikan cara memperoleh data yang berlainan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah : observasi, yaitu mencatat aktivitas subjek dengan lembar pengamatan yang telah ditetapkan, Tes yaitu mencatat aktivitas subjek dengan lembar pengamatan yang telah ditetapkan

Instrumen penelitian yang digunakan ada dua jenis yaitu instrumen evaluasi berupa tes dan panduan observasi. Instrumen evaluasi berupa tes adalah tes yang diberikan sebelum diterapkan dan setelah diterapkannya penggunaan metode *stretching* dalam meningkatkan kemampuan alat gerak bawah anak tunadaksa.

Kriteria Keberhasilan

Secara umum, kriteria dan indikator keberhasilan digunakan untuk mengukur keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Indikator keberhasilan berdasarkan hasil tes kemampuan fleksibilitas alat gerak bawah sebelum dan sesudah dibrikan tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila :

1. Hasil pasca tindakan > hasil pra tindakan
2. Hasil pasca tindakan \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh gru dan peneliti dari semua total nilai yaitu 60%.

C. Hasil Penelitian

Deskripsi Keadaan Awal

Peneliti melakukan refleksi terhadap anak didik yang akan diteliti sebelum pelaksanaan

penelitian. Dari hasil refleksi yang dilakukan ada beberapa hal diantaranya :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan sebagian besar siswa kesulitan dalam menjalankan tugas yang diperintahkan. Hal ini dikarenakan pada saat mengikuti pelajaran instruksi verbal, siswa tidak paham respon yang harus diberikan. Sehingga dalam menjalankan tugas yang diberikan tidak begitu maksimal.

2. Siswa sulit mengekspresikan perilaku dengan Bahasa tubuh yang tepat

Siswa sering salah memersepsikan instruksi yang harus direspon verbal disertai gerakan tubuh, misalnya menyatakan terima kasih atau persetujuan sambil mengangguk, Kadang-kadang antara verbal dan Bahasa tubuh tidak sinkron.

Tabel 4.1 Nilai awal rata-rata kemampuan komunikasi prasiklus

No	Nama	Total Nilai	KKM	Kriteria Nilai	
				Tuntas	Tidak Tuntas

1	DA	50	60		X
2	MHA	50	60		X

Keterangan V : Tuntas
X : Tidak Tuntas

Hasil pada siklus I

Pada siklus I, diadakan penjelasan terhadap bagaimana menyasikan gerakan Bahasa tubuh dengan verbal misalnya bagaimana

mengiyakan sambal mengangguk. Pada saat pembelajaran siswa terlihat masih belum lancar dan kurang pas dalam latihan. Demikian pula pada ekspresinya siswa masih mengalami kesulitan

Tabel 4.3 Nilai awal rata-rata kemampuan komunikasi siklus 1

No	Nama	Total Nilai	KKM	Kriteria Nilai	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	DA	55	60		X
2	MHA	60	60	V	

Refleksi

Proses pembelajaran latihan berkomunikasi verbal dengan Bahasa tubuh pada siklus I dilaksanakan dalam 2 x 35 menit dapat berjalan dengan lancar. Kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pertemuan pertama dapat diatasi. Siswa yang sebelumnya masih kaku sudah mulai luwes, tetapi perlu

peningkatan dan penguatan pada siswa DA.

Hasil pada siklus II

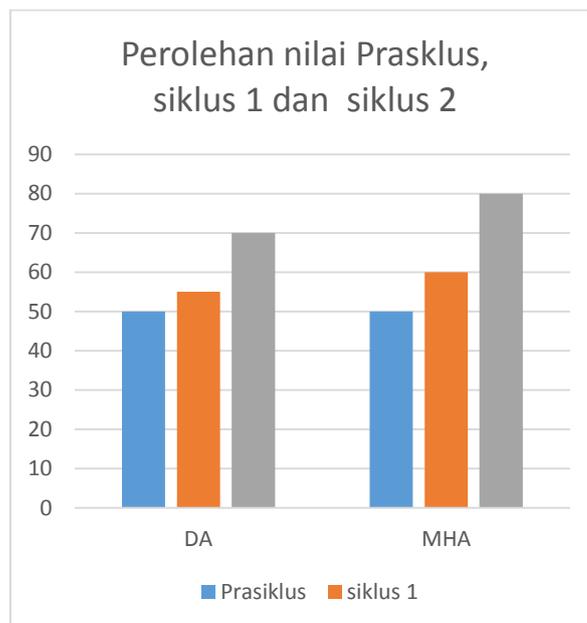
Proses pembelajaran latihan berkomunikasi verbal dengan Bahasa tubuh pada siklus 2 dilaksanakan dalam 2 x 35 menit dapat berjalan dengan lancar. Kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pertemuan pertama dapat diatasi. Kemajuannya sudah semakin baik, karena siswa berlatih

No	Nama	Total Nilai Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Jml	Rerata	Persentasi
1	DA	50	55	70	175	58,3	40 %
2	MHA	50	60	80	190	63,3	60 %

Tabel 4.5. Kenaikan Nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Total Nilai Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	DA	50	55	70
2	MHA	50	60	80

Adapun nilai rerata perubahan prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 dituangkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.4. Perolehan nilai Prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

D. Diskusi

Secara signifikan terlihat hasil pelatihan memberikan dampak bagi setiap siswa dalam pengembangan komunikasi secara personal maupun

perolehan rerata kelas. Hal tersebut dapat dilihat pada data perkembangan berikut:

Pada siswa DA dari mulai prasiklus sampai siklus 2 mencapai kenaikan 40% artinya sudah cukup baik dan

mampu menggunakan Bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Demikian pada siswa NHA memperoleh kenaikan sebesar 60% sudah baik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa tubuh.

E. Simpulan

Dari uraian pembahasan pada hasil penelitian sebelumnya maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Prosentasi perkembangan individu dari prasiklus ke siklus 2

DA	mengalami perkembangan	40 %
MHA	mengalami perkembangan	60 %

Dengan demikian :” Pengembangan strategi pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunanetra di kelas 2 skh negeri kota serang “

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsini. 1989, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Dirjen Dikti, Depdikbud.

Dep Dik Nas, 2000, *Sistim Braille Indonesia Bidang Bahasa Indonesia*, Jakarta : Dep Dik Nas.

Direktorat PLB, 2004 *Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi anak Tuna Netra* Jakarta: Dep Dik Nas.

Hadi, Purwoko 2007, *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra* : Jakarta, Depdiknas.

Harsono, Frans 1984, *Ortodidaktit Anak Tunanetra*, Jakarta : Percetakan Negara RI.
<http://www.immimandala.blogspot.com>
<http://www.groups.com>

Hildayani, Rini
 2006, *Penanganan Anak Berkelainan*, Jakarta:

Saebani, Beni Ahmad. 2007, *Metode Penelitian*, Bandung, Pustaka Setia.

Sukarno, Anton . 2002. *Pengantar Statistik*, Surakarta : UNS Press.

Supartinah MS, Tien. 1995, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Surakarta : UNS Press.

_____, 2008, *Penilaian*